



TAFSIR DAN TAKWIL

Hamnah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Hamnahyusuf9@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur'an was revealed as a life guide for humans who will convey people to goodness in this world and the hereafter for those who follow it. Al-Qur'an also as evidence of the prophet Muhammad's apostleship. and the al-Qur'an he must convey to his people and explain the contents of his womb to all mankind. Not all of the verses of the Koran are clear in meaning to be understood by the companions when the Prophet delivered them, there are also verses of the Koran that are still vague and the Prophet had to explain their meaning in order to be understood by the companions at that time, and this lasted until the Prophet died. After the Prophet's death, the companions used their own ijtihad when interpreting the verses of the al-Qur'an which they did not understand, especially the companions who had the ability in this regard. Furthermore, they had students from tabi'in circles who would later become new figures in the field of interpretation. In the history of the development of tafsir, some have tried to interpret the verses of the Qur'an in a meaningful / substantive way, which has led to a new term in interpretation, namely takwil. There are not too many differences between tafsir and takwil and there are scholars who equate them even though there are differences. The history of interpretation continues to develop from classical to contemporary periods, and each of its developments has a different style and that pattern is adapted to the conditions of the society. Tafsir in Indonesia, the development of the interpretation of the Koran is somewhat different from that in the Arab world, which is the place where the Koran was revealed and at the same time the birthplace of the interpretation of the Koran, and these differences are caused by culture and language. Indonesia looks unique from the others because there are interpretations of the Koran according to the local language where the interpreter lives, so that interpretations of the Koran emerge that use regional languages other than Indonesian.

Keyword: *Tafsir, Takwil, al-Qur'an*

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia yang akan menyampaikan manusia kepada kebaikan di dunia dan akhirat bagi yang mengikutinya. Al-Qur'an juga sebagai bukti kerasulan nabi Muhammad saw. dan al-Qur'an harus ia sampaikan kepada umatnya serta menjelaskan isi kandungannya kepada seluruh umat manusia. Ayat al-Qur'an

tidak semuanya jelas maknanya untuk di pahami para sahabat ketika nabi menyampaikannya, ada juga ayat al-Qur'an yang masih samar dan Nabi harus menjelaskan maknanya agar bisa dipahami oleh para sahabat saat itu, dan hal ini berlangsung sampai Nabi wafat. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat menggunakan ijtihad sendiri ketika menafsirkan ayat al-Qur'an yang kurang mereka mengerti terutama para sahabat yang mempunyai kemampuan dalam hal itu. Selanjutnya mereka mempunyai murid dari kalangan tabi'in yang nantinya akan menjadi tokoh baru dalam bidang tafsir. Dalam sejarah perkembangan tafsir ada yang mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an secara maknawi/substansinya yang kemudian memunculkan istilah baru dalam penafsiran yaitu takwil. Perbedaan antara tafsir dan takwil tidak terlalu banyak dan ada ulama yang menyamakan meskipun ada yang membedakan. Sejarah tafsir terus berkembang dari periode klasik sampai kontemporer, dan setiap perkembangannya memiliki corak yang berbeda dan corak itu di sesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia agak berbeda dengan di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an, dan perbedaan tersebut disebabkan oleh budaya dan bahasa, hal itulah membuat penafsiran di Indonesia terlihat unik dari yang lain karena penafsiran al-Qur'an ada yang menurut bahasa daerah tempat penafsir itu tinggal sehingga muncullah tafsiran al-Qur'an yang menggunakan bahasa daerah selain yang berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: Tafsir, Takwil, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw dan memerintahkannya untuk menyampaikan serta menjelaskan isi kandungannya kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemah: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S. al-Maidah/5: 67)

Pada ayat di atas, Rasul saw yang berfungsi sebagai *Mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya, dan keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah saw. (Quraisy Shihab: 2007, 71).

Kalau pada masa Rasulullah saw, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya mereka terpaksa melakukan ijtihad khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud.

Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para Tabi'in khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal,

sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan Tabi'in. Inilah disebut periode pertama dalam perkembangan tafsir. Setelah itu kembali sejarah mencatat periode kedua sekitar tahun 150 H, serta periode ketiga dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh al-Farra' (w. 207) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu al-Qur'an dan tafsir. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah penelaahan dan pengkajian bahan-bahan pustaka dengan langkah-langkahnya adalah menetapkan masalah dan tujuan penelitian mengenai bagaimana definisi tafsir dan takwil serta bagaimana perbedaan keduanya.

PEMBAHASAN

Secara harfiah (etimologi) tafsir berarti menjelaskan (*al-Idaha*), menerangkan (*al-Tibyan*), menampakkan (*al-Izhar*), menyibak (*al-Kasyf*), dan merinci (*al-Tafsil*). (Ahmad Izzan: 2007, 4). Istilah Tafsir merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam ayat 33 dari surah al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (33)

Terjemah: "Tiadalah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil (seperti meminta al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab) melainkan kami mengalahkannya dengan menganugrahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik"(Q.S.al-Furqon/25: 33)

Pengertian inilah yang dimaksud dalam *Lisan al-'Arab* dengan "*Kasyfu al-Mughatta*" (membuka sesuatu yang tertutup), artinya tafsir ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal.(Ibnu Manzur: t.th, 55). Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan "*al-Idah wa al-Tabyin*" (penjelasan dan keterangan). (Muhammad Husein al-Zahabi: 2000, 13). Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Tafsir diartikan dengan "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya".(Departemen Pendidikan Nasional: 2012, 882).Terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an masuk kedalam kelompok ini. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Takwil

Kata takwil secara etimologi berasal dari kata *al-Awl*, artinya kembali (*al-Ruju'*) atau dari kata *al-Ma'al* artinya tempat kembali (*al-Masir*) dan *al-'Aqibah* yang berarti kesudahan.(Ahmad Izzan: op.cit, 6). Muhammad Husain al-Zahabi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Izzan mengemukakan bahwa menurut pandangan ulama salaf (klasik), takwil memiliki dua macam pengertian: *Pertama*, menafsirkan suatu pembicaraan (teks) dan

menerangkan maknanya tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak. Dalam konteks pengertian ini (tafsir dan takwil) benar-benar kata yang sinonim (*Muradif*). Inilah yang dimaksud dengan kata takwil yang identik dengan tafsir seperti dalam ungkapan sebahagian pakar tafsir al-Qur'an. *Kedua*, takwil adalah subtansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri. kalau pembicaraan itu berupa tuntunan, takwilnya adalah perbuatan yang dituntut oleh takwil itu sendiri, jika pembicaraan itu berbentuk berita, maka yang dimaksud adalah subtansi dari sesuatu yang diinformasikan.

Perbedaan Tafsir dan Takwil

Term tafsir dan takwil merupakan dua istilah yang populer sejak permulaan Islam sampai sekarang. Namun istilah takwil pernah menimbulkan polemik yang tajam dikalangan ulama, khususnya generasi *muta'akhhirin* (ulama yang lahir setelah permulaan abad ke 4 Hijriah). (Nashruddin baidan: 2005, 67)¹

Menurut Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Mardan² berpendapat bahwa perbedaan antara tafsir dan takwil sudah jelas. Tafsir adalah tersembunyinya makna ayat kepada sebahagian pendengar. Apabila diisyaratkan lafal-lafalnya dari segi bahasa, nahwu dan balaghah, maka pendengar dapat memahaminya dengan baik dan teranglah jiwanya kepada indera tersebut. Sedang takwil adalah ayat yang mempunyai beberapa makna yang semuanya dapat diterima. Setiap disebut satu makna, maka si pendengar ragu-ragu dan tidak tahu mana yang dipilihnya. Oleh karena itu, takwil banyak kebanyakan dipakai oleh ayat-ayat *Mutasyabihat*, sedang tafsir kebanyakan dipergunakan untuk ayat-ayat *Muahkamat*. (Mardan: 2009, 233).

Tafsir lebih umum pengertian dan ruang lingkupnya dari pada takwil. Tafsir terdapat pada kata demi kata, sedang takwil pada kalimat. Tafsir menerangkan kedudukan lafal (kata) dari sudut hakekat dan majaz (makna yang tidak sebenarnya), sedang takwil menjelaskan dari sudut makna batiniahnya. Sebagai contoh:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ (14)³

Tafsirnya: Tuhan selalu mengawasi dan mengintai-intai apa saja yang diperbuat oleh manusia (*Mirsad* adalah alat untuk meneropong atau melihat sesuatu dengan jelas).

Takwilnya: ayat di atas mengandung peringatan keras agar manusia jangan memandang remeh segala perintah Ilahi, akan tetapi harus mempersiapkan diri untuk kembali pada-Nya. (Mardan: *op. cit*, 234)

Perkembangan Tafsir

1. Masa Nabi saw dan Sahabat

Penafsiran terhadap al-Qur'an dan penjelasan tentang makna-makna serta ungkapan-ungkapannya telah dimulai sejak masa Rasulullah saw. Beliau adalah guru

¹Salah satu penyebabnya ialah berbedanya pemahaman dan persepsi antara generasi salaf (sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*) dan generasi yang datang selanjutnya (*muta'akhhiri>n*) tentang konotasi istilah tersebut.

²Mardan adalah salah satu guru besar UIN Alauddin Makassar dalam bidang Tafsir, dan beliau juga sekarang menjabat sebagai Dekan fakultas Adab dan Humaniora.

³Q.S. al-Fajr/89: 14.

pertama yang mengajarkan al-Qur'an, menjelaskan maksudnya, dan menguraikan ungkapan-ungkapannya yang sulit. (Sayyid Muhammad Husain: 1995, 104).

Pada masa Nabi, sekelompok sahabat atas perintahnya, membaca al-Qur'an, menghafalkan dan mendalaminya. Mereka inilah yang dinamakan *al-Qurra'*. Penafsiran yang dibangun oleh Rasulullah saw, ialah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an dengan pemahaman beliau sendiri yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Sunnah* atau *al-Hadis*.

Jika al-Qur'an itu sifatnya murni, maka Hadis merupakan hasil pemahaman nabi (Manna Khalil Qattan: 1983, 25).⁴ dari ayat-ayat al-Qur'an. Jadi sumber tafsir al-Qur'an pada masa Rasul adalah al-Qur'an itu sendiri dan Hadis. Sedangkan *Mufasssir* atas ayat-ayat al-Qur'an hanyalah beliau sendiri.

Sesudah Rasulullah wafat, sekelompok sahabat menekuni penafsiran al-Qur'an. Mereka adalah: Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, 'Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary dan 'Abdullah ibn Zubair. (Jalaluddin al-Suyuti: 1987, 131). Dan di antara para khalifah yang empat, tafsir yang paling banyak diriwayatkan darinya adalah 'Ali ibn Abi Talib. Sedangkan riwayat dari ketiga khalifah yang lain adalah sedikit sekali jumlahnya. Boleh jadi penyebabnya karena mereka meninggal dimasa-masa awal, sebagaimana hal itu juga menjadi penyebab sedikitnya riwayat hadis dari Abu Bakar al-Siddiq.

Sebahagian ahli tafsir dan hadis, antara lain al-Hakim dalam kitabnya menyatakan bahwa tafsir al-Sahabi yang pemiliknya (yakni para sahabat), menyaksikan secara langsung proses penurunan wahyu al-Qur'an yang mana menduduki derajat Hadis Marfu' (sanadnya sampai kepada Rasulullah saw), jadi tafsir tersebut seolah-olah diriwayatkan langsung dari Nabi. Disisi lain tafsir pada masa Sahabat mempunyai ciri khas antara lain:

- a. Penafsiran al-Qur'an tidak secara keseluruhan karena sahabat hanya menafsirkan sebahagian dari ayat al-Qur'an yang benar-benar mereka alami dan kuasai.
- b. Membatasi diri pada penjelasan makna-makna lughawi (etimologi) dengan gaya ungkapan yang sederhana, singkat, dan tidak menggunakan metodologi penafsiran yang rumit seperti yang berkembang kemudian.
- c. Tafsir al-Qur'an sama sekali belum dibukukan.
- d. Penafsiran al-Qur'an umumnya lebih menekankan pendekatan pada makna *Ijmali* (global). (Ahmad Izzan: *op.cit*, 20).

2. Tafsir pada masa Tabi'in

Sebagaimana tokoh-tokoh sahabat banyak yang dikenal dalam bidang tafsir, maka sebahagian tokoh Tabi'in yang menjadi murid dan belajar kepada mereka pun terkenal dibidang tafsir. Dalam hal sumber tafsir mereka berpegang pada sumber-sumber yang ada dari para pendahulunya, disamping berijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri. (Manna Khalil Qattan: *op.cit*, 337)

Dalam memahami al-Qur'an, para Mufasssir dari kalangan Tabi'in berpegang pada apa yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri, keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat yang berasal dari Rasulullah saw, penafsiran yang mereka terima dari para

⁴Kecuali Hadis Qudsi, karena maknanya dari Allah sedangkan lafalnya dari Nabi. Inilah pendapat yang mahsyur menurut Manna Khalil Qattan.

sahabat berupa penafsiran mereka sendiri, keterangan yang diterima tabi'in dari Ahli Kitab yang bersumber dari isi kitab mereka, dan Ijtihad serta pertimbangan nalar mereka terhadap al-Qur'an sebagaimana yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada mereka. (Muhammad Husain al-Zahabi: *op.cit*, 76)

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan, tafsir yang dinukil dari Nabi dan sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bahagian-bahagian yang sulit dipahami oleh orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap di saat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan Sahabat. Maka para Tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebahagian kekurangan ini. Oleh karena itu mereka menambahkan keterangan-keterangan untuk menutupi kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi-generasi sesudah Tabi'in. generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir al-Qur'an secara terus-menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an yang mereka anggap valid dan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya. Setelah daerah kekuasaan Islam semakin luas, para sahabat tersebar dan menetap di daerah-daerah yang mereka taklukkan dan masing-masing mereka membawa ilmu. Dari tangan mereka inilah para tabi'in belajar dan menimbah ilmu, sehingga selanjutnya tumbuhlah berbagai mazhab dan perguruan tafsir.

Para ahli tafsir membagi golongan tabi'in dalam tiga kelompok yaitu: kelompok ahli Mekah, Madinah, dan Iraq. (Muhammad Abdul 'Aziz al-Zarqani: 1995, 18). *Kelompok pertama* ialah kelompok tabi'in yang bermukim di Mekah, yang mana mereka mengambil ilmu pengetahuan dari seorang sahabat yaitu 'Abdullah ibn 'Abbas r.a.

Menurut Imam al-Suyuti sebagaimana yang beliau kutip dari pendapat Ibnu Taimiyah, ia berkata, bahwa orang yang paling pandai tentang tafsir al-Qur'an adalah orang-orang Mekah, karena kebanyakan dari mereka adalah sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas. Olehnya itu dikalangan mereka banyak terkenal tokoh-tokoh tafsir antara lain: Mujahid ibn Jabar, 'Atha' ibn Abi Rabbah, 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas, Tawus ibn Kaisan al-Yamani, Sa'id ibn Jubair. Dan di Madinah yang terkenal antara lain: Zaid ibn Aslam, Abu 'Aliyah, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzi. Sedangkan di Iraq atau Bashrah yang terkenal adalah: Hasan al-Basri, Masruq ibn al-Ajda', Qatadah ibn Di'amah, 'Atha' ibn Abi Muslim al-Khurasani, Murrh ibn Hamzani (Muhammad Ali Sabuni: 1998, 341).

Sesudah generasi tabi'in, tafsir al-Qur'an pun dikembangkan oleh generasi *Tabi'i al-Tabi'in* yang oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi disebut sebagai periode penghimpunan tafsir sahabat dan tabi'in. Nama-nama Mufassir tersebut antara lain: Syu'bah ibn Hajjaj, Waki' ibn al-Jarrah al-Kufi, Sufyan ibn 'Uyainah, Rauh ibn 'Ubadah Abdu al-Raziq, Adam ibn Abi Ilyas, Ishaq ibn Rahawaih al-Imam al-Hafiz al-Naisaburi, Abu Bakar ibn Abi Syaibah al-Imam al-Hafiz al-Kufi, Yazid ibn Harun al-Sulami dan 'Abdullah ibn Hamid al-Juhni.

Sebagaimana tafsir pada masa sahabat, pada masa tabi'in hingga *tabi'i al-Tabi'in* juga mempunyai ciri khusus yaitu masuknya kisah-kisah *Israiliyyat* yang dibawa oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memeluk agama Islam, sementara pada saat yang sama, mereka masih merasa sulit untuk meninggalkan berbagai kisah yang diwarisi dari agama yang mereka anut sebelumnya.

Sesudah golongan ini datanglah generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis. Mereka menafsirkan al-Qur'an secara sistematis sesuai dengan tertib mushaf. Diantaranya adalah: Ibn Majah, Ibn Jarir al-Tabari, Abu Bakar al-Munzir al-Naisaburi, Ibn Abi Hatim, Abusy Syaikh ibn Hibban, al-Hakim dan Abu Bakar al-Mardawaih.

Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in dan terkadang disertai pentarjihan terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan kata (*'Irab*) jika diperlukan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Jarir al-Tabari. (Manna Khalil Qattan: *op.cit*, 341)

Setelah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, serta masalah-masalah *kalam* semakin berkobar. Fanatisme mazhab menjadi persoalan yang serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung mazhabnya masing-masing, sehingga para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan. Pada diri mereka melekat istilah-istilah ilmiah, akidah mazhabi, dan pengetahuan falsafi. Masing-masing mufassir memenuhi tafsirnya hanya dengan ilmu yang paling dikuasainya tanpa memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Ahli ilmu rasional hanya memperhatikan dalam tafsirnya kata-kata punjanga dan filosof, seperti Fakhrudin al-Razi. Ahli fiqhi hanya membahas soal-soal fiqhi seperti al-Jassas dan al-Qurtubi. Sejarawan hanya mementingkan kisah dan berita-berita, seperti al-Sa'labi dan al-Khazin, demikian pula yang bercorak teologi seperti tafsir al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsyari yang beraliran Mu'tazilah. (Mani' Abdul Halim: 2006, 226)

Di samping tafsir dengan corak tersebut juga banyak tafsir yang menitik beratkan pada pembahasan ilmu Nahwu, Saraf, dan Balaghah. Hal ini masih terus berkembang, hingga sekarang penulisan tafsir mengikuti pola di atas melalui upaya golongan *Muta'akhkhirin* yang mengambil begitu saja penafsiran golongan *Mutaqaddimin*, tetapi dengan cara meringkasnya dan memberinya komentar.

3. Tafsir pada zaman modern

Para ahli mencatat bahwa perodesasi zaman modern dimulai pada abad ke 12-14 H, dan metode penafsiran yang digunakan pada masa ini bercorak sastra budaya kemasyarakatan yang mencakup berbagai hal kemasyarakatan seperti unsur kesehatan dan kejiwaan. Kebanyakan tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. Di antara tokoh di zaman ini Syaikh Muh{ammad 'Abduh, Ah}mad Mustafa al-Maragi, Sayyid Qutb dan lain-lain.

4. Tafsir di Indonesia

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia agak berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, maka mereka tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami bahasa al-Qur'an sehingga proses penafsiran juga lumayan cepat dan pesat. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Karena itu proses pemahaman al-Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan pemberian penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu pula, maka dapat dipahami jika penafsiran al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya.

Dari segi generasi Howard M. Federspiel pernah melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia ke dalam tiga generasi. Generasi pertama dimulai sekitar awal abad XX sampai dengan tahun 1960-an. Era ini ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai obyek tafsir. Generasi kedua, yang muncul pada pertengahan 1960-an, merupakan penyempurnaan dari generasi pertama yang ditandai dengan adanya penambahan penafsiran berupa catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang disertai dengan indeks sederhana. Tafsir generasi ketiga, mulai tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang juga disertai dengan terjemahnya. (Howard M. Pederspiel: 1996, 27-37)⁵

Secara singkat, aktivitas seputar al-Qur'an di Indonesia dirintis oleh Abdur Rauf Singkel, yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, pada pertengahan abad XVII. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawar Chalil (Tafsir Al Quran Hidayatur rahman), A. Hassan Bandung (Al-Furqan, 1928), Mahmud Yunus (Tafsir Qur'an Indonesia, 1935), Hamka (Tafsir Al-Azhar, 1973), Zainuddin Hamidi (Tafsir al-Qur'an, 1959), Halim Hassan (Tafsir al-Qur'anul Karim, 1955), Iskandar Idris (Hibarna), dan Kasim Bakry (Tafsir Al-Qur'anul hakim, 1960). Dalam bahasa-bahasa daerah, upaya-upaya ini dilakukan oleh Kemajuan Islam Yogyakarta (Quran kejawen dan Quran Sandawiyah), Bisryi Mustafa Rembang (al-Ibriz, 1960), R. Muhammad Adnan (Alquran suci basa jawi, 1969) dan Bakry Syahid (Al-Huda, 1972). Sebelumnya pada 1310 H, Kiyai Mohammed Saleh Darat Semarang menulis sebuah tafsir dalam bahasa Jawa huruf Arab. Ada juga karya yang belum selesai yang ditulis oleh Kiyai Bagus Arafah Sala, berjudul Tafsir jalalen basa Jawi Alus Huruf Arab. Bahkan pada 1924, perkumpulan Mardikintoko Kauman Sala menerbitkan terjemah Alquran 30 juz basa Jawi huruf Arab Pegon.

Aktivitas lainnya juga dilakukan secara parsial, seperti penerbitan terjemah dan tafsir Muhammadiyah, Persis Bandung dan al-Ittihadul Islamiyah (KH. Sanusi Sukabumi), beberapa penerbitan terjemah di Medan, Minangkabau dan kawasan lainnya, serta tafsir al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh Ahmadiyah Lahore dengan nama Quran Suci Jawa Jawi.

⁵Kesimpulan yang dikemukakan oleh Federspiel ini tidak sepenuhnya benar. Fakta menunjukkan bahwa pada periode pertama sudah ada karya tafsir yang sudah merupakan penafsiran lengkap seperti Tarjuman al Mustafid karya Abdur Rauf al Singkili dan Marah Labid karya Syek Muhammad Nawawi. Demikian juga pada periode kedua sudah terdapat tafsir lengkap 30 juz dengan komentar yang luas seperti tafsir al Azhar karya Hamka Hanya saja secara umum karya yang ada memang cenderung seperti yang dikemukakan oleh Federspiel.

Upaya-upaya ini bahkan ditindak-lanjuti secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia. Proyek penerjemahan al-Qur'an dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan dalam Pola I Pembangunan Semesta Berencana. Menteri Agama yang ditunjuk sebagai pelaksana, bahkan telah membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, yang pertama kali diketuai oleh Soenarjo. Terjemahan-terjemahan yang telah dicetak dalam jutaan eksampler tersebut, telah mengalami perkembangan yang akhirnya, atas usul Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an ke XV (23-25 Maret 1989), disempurnakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an. Lajnah ini pertama kali memiliki 10 anggota: Hasbi Ash-Shiddieqi, Bustami A.Gani, Muchtar Jahja, Toha Jahja Omar, Mukti Ali, Kamal Mukhtar, Ghazali Thaib, Musaddad, Ali Maksum dan Busyairi Madjid. kemudian pada tahun 1990, lajnah ini dirombak dan diisi oleh 15 anggota: hafidz Dasuki (ketua), Ilham Mundzir (sekretaris), Mukhtar Nasir, Lutfi Ansori, Syafi'i Hazmi, Muhammad As-Sirri, Aqib Suminto, Shawabi Ihsan, Nur Asyiq, Wasit Aulawi, Quraish Shihab, Satria Efendi, Muhaimin Zein, Badri Yunardi dan Surjono.

Upaya-upaya tersebut di atas, serta tuntutan masyarakat pecinta al-Qur'an, mengundang para cendekia untuk menulis dan menerjemahkan berbagai karya di seputar al-Qur'an. Kepustakaan-kepustakaan tersebut telah terisi dengan karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqi (Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an, 1980), beberapa textbook perguruan tinggi, terjemah karya Manna al-Qattan, serta beberapa karya penulis sendiri. Khusus dalam wacana sejarah al-Qur'an, beberapa karya dan terjemahan telah muncul, seperti Adnan Lubis (Tarikh al-Qur'an, 1941), Abu Bakar Aceh (Sejarah al-Qur'an, 1986), Mustofa (Sejarah al-Qur'an, 1994) dan sebagainya. Bahkan Tarikh al-Qur'an karya az-Zinjani (Wawasan baru Tarikh al-Qur'an, 1986) dan al-Abyari (Sejarah al-Qur'an, 1993) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Disisi lain pengkajian al-Qur'an di Indonesia bahagian timur, khususnya Sulawesi Selatan juga terus berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya pengajian-pengajian oleh para ulama pada saat itu. Salah satunya adalah A.G.H. Daud Ismail⁶ (Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sulawesi Selatan: 2007, 135) yang merupakan salah seorang tokoh sekaligus ulama kharismatik di Sulawesi Selatan yang bermukim di Kabupaten Soppeng (Sulawesi Selatan). Beliau rutin memberi pengajian tafsir al-Qur'an kepada warga kota Soppeng dan Bone di Mesjid. AG.H. Daud Ismail menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an yang berbahasa Arab dengan bahasa setempat yaitu bahasa Bugis agar masyarakat lebih mudah memahaminya.

Perkembangan terakhir dari kajian tafsir di Indonesia menunjukkan karya tafsir yang mengarah pada kajian tafsir maudhu'i. (Nashruddin Baidan: 2005, 251)⁷ Hal ini banyak dipelopori oleh Quraish Shihab, yang banyak menghasilkan beberapa buku tafsir tematik seperti Lentera Hati, Membumikan al-Qur'an dan Wawasan al-Qur'an.

⁶Beliau lahir pada tanggal 30 Desember 1908 di daerah Cenrana Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, kegiatan mentafsirkan al-Qur'an ini di perkiraan berlansung antara tahun 1942-1961.

⁷Maudhu'i atau biasa dikenal dengan metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dikumpulkan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.

Kecenderungan ini kemudian diikuti oleh para penulis yang lain dan makin disemarakkan dengan berbagai kajian tematik dari tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi Islam⁸

PENUTUP

Tafsir dan Takwil memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an serta menjelaskannya. Jika tafsir lebih berorientasi pada riwayat dan makna lahiriah pada ayat al-Qur'an, maka takwil lebih mengacu pada makna tersirat (isyarat) dan pemahaman ayat. Pada masa awal turunnya al-Qur'an, Nabi berperan sebagai penafsir tunggal. Sedangkan para sahabat mulai menafsirkan al-Qur'an setelah Rasulullah saw wafat, setelah itu tongkat stafet dipegang oleh para tabi'in yang berguru langsung kepada para sahabat.

Periodesasi zaman moderen dimulai pada abad ke 12-14 H, dan kitab tafsir yang berkembang cenderung menggukan corak sastra budaya kemasyarakatan, seperti karya Syaikh Muhammad 'Abduh, Ahmad Mustafa al-Maragi dan lain-lain.

Perkembangan tafsir di Indonesia dibagi dalam tiga generasi, yaitu: generasi pertama yang dimulai pada abad XX sampai dengan tahun 1960. generasi kedua yaitu pertengahan 1960, generasi ketiga dimulai pada tahun 1970. Dan bersamaan dengan itu pula muncullah karya-karya tafsir antara lain di Sulawesi Selatan terdapat kitab tafsir yang berbahasa Bugis yang disusun oleh A.G.H Daud Ismail.

⁸Sebagai contoh di UIN Alauddin Makassar dibuka jurusan tafsir hadis khusus yang hingga sekarang terus mencetak para pengkaji al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1996. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah al-Munawwarah: Muajamma' al-Malak Fahd.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Federsipel, Howard M. 1996. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Terj. Tajul Arifin. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Cet. I; Bandung: Mizan.
- Husain, Sayyid Muhammad. 1995. *Al-Qur'an fi al-Islam*. Terj. A.Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Mizan.
- Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. I; Bandung: Tafakur.
- Mahmud, Mani' 'Abdu al-Halim. 2006. *Manhaj al-Mufasssirin*. Terj. Faisal Shaleh dan Syahdianor. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan. 2007. *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi (MUI) Sulawesi Selatan.
- Manzur, Ibn. t.t. *Lisan al-'Arab*. juz 5. Baerut: Dar Sadir.
- Mardan. 2009. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan.
- al-Qattan, Manna' Khalil. 1983. *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*. Baerut: Muassasah al-Risalah.
- Sabuni, Muhammad 'Ali. 1998. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. H.Aminuddin. *Studi Ilmu al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. 1987. *Mukhtasar al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. III; Baerut: Dar al-Nafais.
- al-Zahabi, Husain. 2000. *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, juz 1. Cet. I; kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Zarqani, Muhammad 'Abdu al-'Azim. 1995. *Manah}ilul 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2. Cet. I; Baerut: Dar al-Kutub al-'Arabi.